

**KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA PEREMPUAN
DALAM NOVEL *KINANTI* KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI
Abuse to Woman Main Character in *Kinanti* Novel by Margareth Widhy Pratiwi**

Yuli Kurniati Werdiningsih

Universitas PGRI Semarang
Jalan Sidodadi Timur No. 24, Semarang, Indonesia
Telepon (024) 8316377, Faksimile (024) 8448217, Pos-el: yulikwerdi@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 5 Desember 2015—Direvisi Akhir Tanggal 25 April 2016—Disetujui Tanggal 25 April 2016)

Abstrak: Tujuan penulisan makalah ini adalah mendeskripsikan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. Sebagai pengarang perempuan, Margareth memiliki sensitivitas tinggi dalam menggambarkan perasaan seorang perempuan yang mengalami kekerasan. Metode yang digunakan untuk mengungkap kekerasan dalam novel ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang memuat unsur kekerasan terhadap perempuan. Teori yang digunakan adalah feminisme dengan fokus pada kekerasan terhadap perempuan dan upaya perempuan menghadapi kekerasan tersebut. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Kinanti*, yakni kekerasan psikologis; fisik; dan seksual. Pelaku kekerasan terhadap perempuan tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan. Kelemahan secara struktur biologis yang dimiliki oleh perempuan dimanfaatkan oleh para pelaku kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Kinanti* merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Upaya *Kinanti* menghadapi kekerasan merupakan bagian dari kuasa perempuan Jawa dalam mempertahankan hidupnya.

Kata-Kata Kunci: kekerasan, perempuan, novel

Abstract: The aims of this study is describing the abused female main character in Margareth Widhy's novel, *Kinanti*. As a female writer, Margareth uses her high sensitivity to express the feeling of an abused female main character. This descriptive qualitative study used words, phrases, sentences, and discourse to express the abuse in the novel. This paper used a feminist theory focusing on violence towards women. The result of the study shows that there are three kinds of abuse suffered by the main female character in *Kinanti*. The doers of the abuse towards women are not only men, but also women. The weakness of female biological structure has become the benefit for the abusers. The abuse toward women in *Kinanti* represents the abuse toward women happening in Javanese society.

Key Words: abuse, women, novel

PENDAHULUAN

Posisi perempuan di dalam masyarakat Jawa tidak terlepas dari konstruksi sosial dan budaya Jawa yang dipayungi oleh konsep paternalistik. Hal ini berimplikasi pada kesan inferioritas perempuan. Salah satu bentuk inferioritas perempuan adalah ketika dirinya menjadi objek dari

segala bentuk persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk menjadi objek kekerasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sungkowati (2012) bahwa konstruksi sosial tersebut ditanamkan melalui berbagai institusi menjadi keadaan yang seolah-olah kodrati. Akibatnya, perempuan tidak hanya

terbatas ruang geraknya dalam berekspresi, tetapi juga seringkali menjadi korban kekerasan, baik di dalam rumah tangga maupun dalam lingkup yang lebih luas (hlm. 103). Menurut Abdullah (2004) "kekerasan terhadap perempuan merupakan *social construct* yang melibatkan negara, pasar (swasta), dan masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam ranah domestik dan publik (hlm. 1-10).

Pada dasarnya, kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi dilakukan pula oleh perempuan. Kekerasan perempuan terhadap perempuan lain disebabkan adanya konflik antarperempuan. Faktor penceetus konflik antarperempuan ialah subordinasi yang dilakukan perempuan terhadap perempuan lain. Hal ini sejalan dengan Madden (via Pembayun, 2009, hlm. 36-37), yang menyatakan dalam diri perempuan terjadi konflik yang kritis dengan sesama perempuan. Konflik ini terjadi karena perempuan seringkali merasa belum sepenuhnya menganggap perempuan sebagai makhluk yang dapat memberikan rasa aman di lingkungannya (privat dan publik).

Kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak hanya dapat dilihat secara langsung, tetapi juga tecermin dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Watt (via Faruk, 2010, hlm. 5), bahwa sastra sebagai cermin masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat juga dapat ditemukan dalam karya sastra, termasuk novel Jawa. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam novel Jawa penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kekerasan terhadap

perempuan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Novel Jawa kebanyakan berkisah tentang kehidupan keluarga, perkawinan, perbedaan status sosial, mobilitas sosial, dan perubahan nilai (Quinn, 1992, hlm. 197). Tema-tema tersebut merupakan refleksi dari kondisi sosial masyarakat Jawa. Seiring perkembangan kondisi sosial masyarakat, berkembang pula tema-tema novel Jawa menjadi novel-novel modernis. Salah satu novel Jawa yang menceritakan kehidupan keluarga dan termasuk dalam novel modernis adalah *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Margareth Widhy Pratiwi (selanjutnya disebut Pratiwi), merupakan salah satu perempuan pengarang yang produktif. Menurut Suwondo, et al. (2006), dunia kepengarangan diterjuni Pratiwi sejak tahun 1981 saat duduk di kelas III SMA. Selain produktif, Pratiwi juga memperoleh berbagai penghargaan sastra, di antaranya adalah sebagai juara I menulis *cerkak* dalam rangka Hari Pendidikan Nasional tahun 1982 yang diadakan oleh Balai Bahasa dan P&K Daerah Istimewa Yogyakarta; pada tahun 1982, cerpennya termasuk 10 besar karya terbaik lomba penulisan dalam rangka Lingkungan Hidup yang diadakan oleh Harian Berita Nasional Yogyakarta; tahun 1983 sebagai juara harapan I dari Keluarga Penulis Semarang (KPS); tahun 1984 mendapat juara II dari Balai Penelitian Yogyakarta dan P&K Daerah Istimewa Yogyakarta; penghargaan Sastra Dasa Warsa Sanggar Triwida Tulungagung pada tahun 1990 (Periode I Tahun 1985-1990); penghargaan lomba Cipta Cerpen dan Puisi yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 1991; juara II dari Sanggar Sastra Jawa Timur "Triwida" tahun 1995; dan novel *Kinanti* juara I lomba penulisan Novel Sastra Jawa dalam rangka Kongres Bahasa Jawa III yang diadakan oleh Taman Budaya Yogyakarta

pada tahun 2001 (hlm. 157-158). Hal tersebut membuktikan bahwa karya-karya Pratiwi berkualitas, salah satunya adalah novel *Kinanti*.

Novel *Kinanti* bersetting di Yogyakarta dengan tokoh utama seorang perempuan yang diberi nama sama dengan judul novel, yakni Kinanti. Novel *Kinanti* menceritakan seorang perempuan dan kekerasan yang dialaminya. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kinanti*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kinanti*.

Novel *Kinanti* pernah diteliti oleh Hasanah (2013) dengan judul "Analisis Struktur Objektif Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi". Penelitian ini hanya membahas struktur objektif novel *Kinanti* yang terdiri atas tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, serta nilai budi pekerti. Novel *Kinanti* bertemakan ketidakharmonisan dalam keluarga Sujarwo. Tokoh utama dalam novel *Kinanti* adalah Kinanti. Tokoh bawahan-nya yaitu Yulia, Sujarwo, Sumpana, Kelik, Lik Semi, Boy, Pak Aminoto, Bu Aminoto, Hapsari, Anjani, Widarini, dan Dhik Imam. Latar novel *Kinanti* terbagi dalam tiga jenis, yakni latar tempat, waktu, dan sosial dengan sudut pandang orang pertama. Gaya bahasa simile, personifikasi, metafora, ironi, dan hiperbola merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Kinanti*. Nilai budi pekerti yang terkandung dalam novel *Kinanti* antara lain penyabar, pemaaf, pemberani, egois, dan tidak bertanggung jawab.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Setyaningsih (2013) dengan judul "Simplifikasi Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai Bahan Ajar Membaca Teks Sastra di SMP". Penelitian itu menghasilkan temuan ada 40 sekuen dalam struktur naratif novel *Kinanti* yang

digabungkan menjadi 15 sekuen. Meskipun merupakan hasil gabungan, 15 sekuen itu tidak mengalami perubahan komposisi cerita. Kelima belas sekuen itu dijadikan sebagai dasar menulis prosa di tingkat SMP. Sebagai dasar simplifikasi dalam menulis prosa baru melalui 15 sekuen itu, siswa dapat menggunakan komponen karakter, alur, *setting*, *editing*, dan revisi.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian novel *Kinanti* sebelumnya tersebut, diketahui bahwa kekerasan dalam novel ini sepengetahuan penulis belum pernah diteliti. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas penelitian terhadap novel *Kinanti*.

Untuk menjawab masalah kekerasan terhadap tokoh utama perempuan ini, penulis menggunakan teori feminisme radikal. Hal ini sejalan dengan pendapat Strinati (2010) yang menyatakan bahwa feminisme radikal memandang kepentingan laki-laki maupun perempuan pada dasarnya berbeda. Feminisme radikal menganggap patriarkat maupun kontrol dan represi kaum perempuan oleh laki-laki sebagai wujud historis paling krusial dari pembagian sosial maupun bentuk penindasan, serta memperdebatkan suatu strategi pemisahan kaum perempuan (hlm. 274). Feminisme radikal beranggapan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab pembagian kerja secara seksual adalah sistem patriarkat yang laki-laki mengendalikan perempuan dengan kekuasaan (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007, hlm. 66). Sementara itu, feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama (Sofia, 2009, hlm. 167). Menurut Wolf via Sofia (2009) "feminisme adalah sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan" (hlm. 13). Secara sederhana, kritik sastra feminis berarti pengkritik memandang sastra dengan kesadaran

husus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Sugihastuti, 2005, hlm. 21). Pembicaraan mengenai tokoh dalam novel khususnya dalam kritik sastra feminis dituntut melibatkan dua pihak yang berposisi, yakni laki-laki dan perempuan.

Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Dalam artikel ini, penulis berposisi sebagai pembaca perempuan yang berusaha membaca dengan kepekaan pembaca perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2005) bahwa membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris dan patriarkat, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra (hlm. 22). Perbedaan jenis kelamin pada penyair, pembaca, karya, dan kenyataan serta faktor luar itulah yang memengaruhi situasi sistem komunikasi sastra. Pembaca perempuan dianggap berpengaruh dalam pemahamannya atas karya sastra. Jenis kelamin dipertimbangkan dalam hal ini. Pertimbangan jenis kelamin yang melahirkan sikap “membaca sebagai perempuan” dicakup dalam kritik sastra feminis (Sugihastuti, 2005, hlm. 23). Para pembaca perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2010, hlm. 6). Hal ini disebabkan pembaca perempuan memiliki sensitivitas yang berbeda dengan pembaca laki-laki, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra (novel).

Sumber kelemahan perempuan adalah pada struktur biologis badannya (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007, hlm. 66). Kelemahan-kelemahan perempuan tersebut acapkali menimbulkan dampak negatif pada perempuan. Berbagai dampak negatif yang dialami oleh para perempuan di antaranya adalah kekerasan. Kekerasan yang dialami perempuan dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Pada subjudul selanjutnya, diuraikan kekerasan-kekerasan yang dialami oleh Kinanti dan upaya Kinanti sebagai perempuan keluar dari berbagai persoalan yang dihadapinya.

METODE

Pembicaraan terhadap novel *Kinanti* dibatasi pada tokoh utama perempuan yang mengalami kekerasan dari lingkungannya. Guna melengkapi data dalam kritik sastra feminis, pembicaraan mengenai tokoh perempuan tidak hanya membutuhkan data berupa kata, kalimat, dan wacana yang memuat oposisi perempuan dengan laki-laki, tetapi juga yang memuat mengenai perlakuan tokoh perempuan lain terhadap tokoh utama perempuan dalam cerita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini didasari oleh data penelitian yang bersifat kualitatif, yakni berupa kata; frase; kalimat; dan paragraf yang memuat informasi mengenai kekerasan terhadap Kinanti dan upayanya untuk keluar dari belenggu kekerasan tersebut. Data berasal dari sumber data yang berupa novel *Kinanti* yang diterbitkan oleh Taman Budaya Provinsi Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan metode pustaka melalui teknik catat dan selanjutnya dipilah (diklasifikasi). Setelah data terkumpul, diidentifikasi kemudian dianalisis. Metode analisis data dengan teknik triangulasi, yakni melakukan interpretasi; reduksi data; dan pengambilan simpulan dengan

tujuan dapat mendeskripsikan lebih detail dan jelas mengenai fenomena feminisme dalam karya sastra khususnya berkaitan dengan kekerasan terhadap tokoh perempuan. Oleh karena itu, dalam analisis data, konsep-konsep dalam teori feminisme tidak ditinggalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan adanya tiga bentuk kekerasan yang dialami oleh Kinanti, yakni kekerasan psikologis; fisik; dan seksual. Ketiga bentuk kekerasan tersebut terjadi dalam ranah domestik dan publik. Motif para pelaku kekerasan terhadap Kinanti beragam; motif balas dendam; ekonomi; dan nafsu. Adapun pelaku kekerasan terhadap Kinanti adalah tokoh laki-laki dan perempuan.

Kekerasan Psikologis terhadap Kinanti

Kekerasan psikologis mencakup berteriak-teriak, menyumpahi, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut, termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya suami; anak; keluarga; dan teman dekat (Poerwandari, 2000, hlm. 11). Tokoh utama perempuan, yakni Kinanti, mengalami beberapa kekerasan psikologis yang berbeda. Kekerasan psikologis yang dialami oleh Kinanti dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam area domestik dan publik. "*Wangun, anak karo mbokne padha wae.*" Anjani kumecap *sengak, banjur lunga saka papane* (Pratiwi, 2001, hlm. 83). "*Pantas, anak dan ibunya sama saja.*" Anjani berkata *sengak, lantas pergi*'.

Anjani melakukan kekerasan psikologis secara verbal dengan menghina dan melecehkan Kinanti. Pelecehan dilakukan di dalam rumah. Anjani menyamakan Kinanti dengan ibunya yang mantan perempuan penghibur. Hal ini

menunjukkan Anjani tidak menghargai Kinanti. Cara pengucapan pelaku yang *sengak* (menusuk hati) mendatangkan efek perasaan tersinggung/sakit hati sehingga korban tidak sanggup menelan nasi yang ada di mulutnya. Kekerasan ini terjadi di area domestik karena dilakukan oleh Anjani yang merupakan saudara tiri Kinanti.

Selain itu, Kinanti juga menjadi korban kekerasan psikologis Bu Aminoto, seperti berikut. "*Menika larenipun Yulia ta?*" Bu Aminoto nudingi aku. "*Kajengipun ngertos trekahipun perempuan bejat menika.*" (Pratiwi, 2001, hlm. 158). "*Ini anak Yulia kan?*" Bu Aminoto menunjuk aku. "*Biarlah dia tahu tingkah laku perempuan bejat itu.*" Kekerasan psikologis yang dialami oleh Kinanti berupa teriakan, ancaman, dan tindakan yang menimbulkan rasa takut. Motif pelaku adalah balas dendam atas tindakan tidak baik ibu kandung Kinanti. Tindakan berkacak pinggang Bu Aminoto bertujuan untuk mengancam Kinanti supaya memberitahukan keberadaan Yulia (ibu korban). Penyebutan Yulia sebagai perempuan bejat oleh pelaku di depan Kinanti, tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan perilaku sang ibu, tetapi juga menghina korban.

"Lancang lambemu!" panyentake. "Aja sapenakmu kowe? He, anake Yulia, saiki kandhakna ana ngendi Ibu-mu ndhelik?"

Wiwit dak ngerteni apa karepe Bu Aminoto iki nyulik. Dheweke bakal nyan-dhera aku kanggo bisa nemokake ibuku. Apa bisa? "Penak banget ibumu ming-gat, ninggal tanggung jawab. Dhuwit satus yuta iku akeh, nek ora bisa bali ning tanganku, nyawamu sing kang-go ijol aku ora sabar maneh" (Pratiwi, 2001, hlm. 185).

Terjemahan:

"Lancang mulutmu! bentaknya. Jangan seenaknya kamu? He, anaknya Yulia,

sekarang katakan di mana Ibu bersembunyi”

“Mulai aku pahami apa yang menjadi tujuan Bu Aminoto menculikku. Dia menjadikan aku sebagai sandera supaya bisa menemukan Ibu. Apakah bisa? Enak sekali Ibu lari dari tanggung jawab. Uang seratus juta itu banyak, jika tidak bisa mengembalikan ke tanganku, nyawamu yang jadi gantinya aku sudah tidak sabar lagi”

Ancaman dan bentakan yang dilakukan oleh Bu Aminoto dikategorikan sebagai kekerasan psikologis yang terjadi dalam ranah publik. Kekerasan psikologis yang berupa ancaman dilakukan berkali-kali oleh Bu Aminoto terhadap Kinanti. Ancaman disebabkan ibu kandung Kinanti berhutang kepada Bu Aminoto sebanyak seratus juta. Bu Aminoto mengancam akan menjadikan nyawa Kinanti sebagai taruhannya jika uangnya tidak kembali. Hal ini menunjukkan bahwa Kinanti dijadikan sebagai objek tukar dalam kasus yang dilakukan oleh ibu kandungnya. Dalam konteks ini Kinanti sebagai perempuan tidak dipandang sebagai sesama manusia yang memiliki hak hidup yang sama. Akan tetapi, justru dijadikan sebagai alat tukar, dianggap tidak memiliki kuasa atas diri dan tubuhnya sehingga dimanfaatkan oleh Bu Aminoto sebagai umpan.

Selain kekerasan dari tokoh-tokoh perempuan lain dalam novel, Kinanti juga mengalami kekerasan dari tokoh laki-laki, seperti pada kutipan berikut. “*Mbengek sepisan meneh, nek njaluk dakdugang,*” *kandhane karo methentheng sangar.* “*Aja kasar-kasar.*” *Ana wong lanang liya mlebu.* (Pratiwi, 2001, hlm. 188). “Teriak sekali lagi, kalau minta aku tendang, katanya sambil berkacak pinggang mengerikan. Jangan kasar-kasar. Ada seorang laki-laki lain masuk.” Tokoh laki-laki tersebut menjadi agen dominasi maskulin dan konsep patriarkat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dengan

memanfaatkan kelemahan Kinanti sebagai perempuan. Gambaran mengenai tokoh laki-laki yang kuat, kasar, dan *sangar* menjadi bagian dari pandangan masyarakat Jawa terhadap dominasi maskulin. Laki-laki memandang perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya, penakut dan penurut. Bersumber dari pandangan tersebut, laki-laki mengira dengan bentakan dan gertakan perempuan akan ketakutan dan tidak dapat melakukan apa pun. Kekerasan psikologis yang dialami oleh Kinanti terjadi di ranah domestik dan publik. Dalam ranah domestik kekerasan psikologis terhadap Kinanti dilakukan oleh Anjani yang merupakan saudara tirinya, sedangkan dalam ranah publik, kekerasan psikologis dilakukan oleh Bu Aminoto dan para penculik yang tidak memiliki hubungan personal dengan dirinya.

Kekerasan Fisik terhadap Kinanti

Dimensi kekerasan fisik mencakup memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat/senjata, dan membunuh (Poerwandari, 2000, hlm. 11). Kekerasan fisik yang dialami oleh Kinanti tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki, tetapi dilakukan pula oleh tokoh perempuan. Para pelaku kekerasan memiliki motif yang beragam. Berbagai kekerasan fisik yang dialami oleh Kinanti dapat dilihat pada kutipan berikut. *Ora nyadhari apa-apa, nalika mobil iku mbukak lawange lan ana tangan kuat kang nyeret aku mlebu* (Pratiwi, 2001, hlm. 183). “Tidak sadar terhadap apa yang terjadi, ketika pintu mobil tersebut terbuka dan ada tangan yang kuat menyeretku masuk.” Kekerasan fisik berupa penyeretan tersebut dialami Kinanti ketika sedang menunggu bus ke sekolah. Kekerasan fisik terhadap Kinanti yang dilakukan oleh lawan jenis (laki-laki) tidak hanya berlangsung satu kali.

Nalika dadakan mripatku ditutup nganggo kain lan tangan ditlikung, aku w-wit bisa nyadhari apa sing dumadi. Secara reflex aku mbengok lan gedrung-gedrug. Nanging tangan prakosa iku luwih dhisik nekep tutukku lan mbungkem nganggo gombal uga. Awakku dijorogake lan aku kelangan keseimbangan, tiba ing jogan mobil (Pratiwi, 2001, hlm. 183).

Terjemahan:

“Ketika mendadak mataku ditutup dengan kain dan tanganku ditarik kebelakang dengan kasar, aku mulai bisa menyadari apa yang sedang terjadi. Secara refleksi aku berteriak dan meronta-ronta. Tetapi tangan kuat itu lebih dahulu berhasil menutup mulutku dan membungkamku menggunakan kain. Badanku didorong dan aku kehilangan keseimbangan, jatuh dilantai mobil.”

Pada kutipan tersebut tampak bahwa Kinanti mengalami kekerasan fisik dengan dibungkam, ditutup matanya, diikat kaki dan tangannya, dibekap mulutnya, serta didorong badannya sehingga terjatuh di lantai mobil. Kekerasan fisik berikutnya yang dialami Kinanti adalah penculikan yang dilakukan oleh beberapa orang dan Kinanti menyadarinya setelah diikat tangan dan kakinya serta dibekap. Dalam penculikan tersebut, Kinanti juga mengalami kekerasan fisik yang lain berupa penyekapan di dalam mobil. Selama penyekapan, Kinanti diikat tangannya dan ditutup matanya. Kinanti dibawa berkeliling dan ditutup matanya dengan tujuan membuat Kinanti tidak mengetahui keberadaannya. Kekerasan yang dialami Kinanti pada waktu yang bersamaan adalah diseret dalam keadaan mata masih ditutup dan tangan diikat.

Wus sawetara mobil mubeng-mubeng suwe banget, nganti awakku lara kebeh.

Wusana mobil iku mandheg. Tetep ora ana sing omong. Sing dakrungu mung lawang dibukak, lan sing dak rasakake sabanjure aku diseret isih tetep jroning kahanan tangan ditlikung lan mripat ditutup. Semono uga tutukku disumpel gombal (Pratiwi, 2001, hlm. 184).

Terjemahan:

“Sudah beberapa lama mobil berputar-putar, sampai-sampai badanku sakit. Akhirnya mobil itu berhenti. Tetap tidak ada yang bercakap-cakap. Yang ku dengar hanya suara pintu dibuka, dan yang kurasakan selanjutnya adalah aku diseret masih dalam kondisi tangan diikat dan mata ditutup. Demikian pula mulutku disumpal dengan kain.”

Selain penculikan, Kinanti juga mengalami kekerasan fisik berupa tamparan dan tendangan: *Wanita tuwa nanging isih bregas iku malah nendhang sikilku. Sakala lambeku ditapak. "Lancang lambemu!" panyentakake (Pratiwi, 2001, hlm. 186).* ‘Wanita tua yang masih kuat itu malah menendang kakiku. “Seketika bibirku ditampar. Lancang mulutmu! bentaknya.’ Kekerasan fisik tersebut dilakukan oleh Bu Aminoto. Kinanti ditampar karena dianggap lancang oleh Bu Aminoto.

Tokoh penculik juga melakukan kekerasan fisik lain terhadap Kinanti berupa menarik tangan dan mendorong secara kasar sehingga membuat Kinanti jatuh terjerembab. Kekerasan tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut. *Aku ngrangsang arep metu, nanging tanganku disaut lan dijorogake mlebu. Aku tiba krengkangan, nanging sing njorogake ora rumangsa welas (Pratiwi, 2001, hlm. 188).* ‘Aku berniat untuk keluar, tetapi tanganku ditarik dan didorong masuk. Aku jatuh terhempas tetapi yang mendorongku tidak merasa kasihan.’

Seluruh kekerasan fisik yang dialami oleh Kinanti tersebut terjadi di area publik karena pelakunya tidak

memiliki hubungan secara personal dengan korban. Pelaku kekerasan terdiri atas tokoh laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dapat menjadi korban laki-laki, tetapi juga dapat menjadi korban sesama perempuan. Tokoh laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan adalah para penculik. Keterlibatan tokoh laki-laki dalam peristiwa kekerasan terhadap Kinanti menunjukkan adanya dominasi maskulin dalam novel. Kelemahan struktur biologis perempuan (dalam hal ini Kinanti) menyebabkan dirinya jadi objek kekerasan fisik yang dilakukan oleh lawan jenis. Secara fisik, Kinanti menjadi korban kekerasan lawan jenisnya karena kelemahan struktur biologisnya sebagai perempuan. Efek dari kekerasan fisik tersebut adalah korban mengalami sakit secara fisik.

Kekerasan Seksual terhadap Kinanti

Selain mengalami berbagai kekerasan fisik, Kinanti juga mengalami kekerasan seksual hingga nyaris menjadi korban perkosaan. Kekerasan seksual dapat berupa pemaksaan hubungan seksual, pelecehan, dan perkosaan (Katjasungkana, 2001, hlm. 153). Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah pada ajakan/desakan seksual seperti menyentuh; meraba; atau mencium. Selain itu, yang termasuk dalam kekerasan seksual adalah melakukan tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki korban, seperti memaksa korban untuk menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa korban melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, dan pornografi dengan dampak yang sangat luas bagi perempuan (Poerwandari, 2000,

hlm. 11). Kekerasan seksual yang dialami Kinanti terjadi bersamaan dengan kekerasan fisik, yakni saat penculikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aja kasar-kasar." Ana wong lanang liya mlebu. Alon alon nyedhaki papan ndheprokku. "Cah ayu kaya ngene kok dikasari. Eman-eman. Sapa jenengmu, Cah ayu?"

"Auuw!" Aku ngipatke tangan kang arep nyenggol janggutku. Pranyata wong loro iku padha wae.

"Hahahaha..." Dheweke ngguyu nggilani karo nyawang badanku sakojur kaya arep nguntal-nguntala (Pratiwi, 2001, hlm. 189).

Terjemahan:

Jangan terlalu kasar. Ada laki-laki lain yang masuk. Pelan-pelan mendekati tempatku terduduk. Perempuan seantik ini koq diperlakukan kasar. Sayang, kan. Siapa namamu, *cah ayu? Auuw!* Aku menepis tangan yang akan menyentuh daguku. Ternyata kedua orang itu sama saja. Hahaahah.. Dia tertawa mengerikan sambil memandangi sekujur tubuhku seperti akan melahapnya.

Dari kutipan tersebut tergambar bagaimana Kinanti mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual yang tampak pada saat seorang laki-laki memegang dagu Kinanti dan kemudian memandangi seluruh tubuhnya seakan-akan hendak melahapnya. Sebagai seorang perempuan, Kinanti merasa terhina dengan perlakuan kedua laki-laki tersebut. Oleh karena itu, tindakan kedua laki-laki tersebut dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Kekerasan seksual selanjutnya adalah Kinanti dijadikan sebagai objek kepuasan seksual laki-laki, seperti tampak pada kutipan berikut.

Awakku dadi mrinding, lan kringet anyep dakrasakake klebus ing epek-epek tanganku. Sing mau galak melu ngguyu. Wong loro banjur klesak-klesik rembugan. Awakku saya krasa gumeter nalika nyoba ngira apa sing lagi padha dirembug. Nalika sing sijine sedhela-sedhela nyawang, kaya-kaya uripku tanpa rasa. Atiku wus ora ana. (Pratiwi, 2001, hlm. 189).

Terjemahan:

Badanku menjadi merinding, dan keringat dingin kurasakan membasahi telapak tanganku. Orang yang awalnya galak ikut tertawa. Kedua orang itu kemudian berbisik-bisik mendiskusikan sesuatu. Badanku semakin gemetar ketika mencoba membayangkan apa yang sedang mereka diskusikan. Ketika salah satu orang tersebut memandangi, hidupku seperti tanpa rasa. Hatiku telah lenyap.

Kinanti mengalami kekerasan seksual berupa perlakuan tidak menyenangkan dari para penculik. Meskipun tidak ada tindakan secara fisik, tindakan para penculik tersebut termasuk dalam kekerasan seksual karena menjadikan Kinanti sebagai objek keinginan seksual dari dua tokoh laki-laki tersebut. Efek dari kekerasan ini membuat Kinanti merasa terancam dan ketakutan, hal ini dibuktikan dengan ketakutannya yang membuat badannya merinding dan keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya. Kekerasan seksual yang dialami Kinanti berlanjut ke upaya pemerkosaan, seperti berikut.

“Aku dhisik, kowe nyekeli sikile nek bron-tak”.

Ukara iku cetha dakrungu njalari ototku krasa kaku kabeh. Ambeganku kang kemrungung nyoba daktata. Saklebatan aku weruh yen lawang menga, arepa mung sithik. Jroning kahanan kedhesek aku kudu pinter etung. Otakku mubeng ing wektu kepepet iku. Wong loro

nyedhak bareng. Mripatku ora uwal mandeng kekarone kang wus kepanjingan setan kuwi. Yen salah petung aku bakal kewirangan ing papan kene. Lan kanggoku luwih becik mati mbelani ajining dhiri, katimbang urip nyandhang siksa batin (Pratiwi, 2001, hlm. 189).

Terjemahan:

“Aku duluan, kamu yang pegang kakinya kalau dia berontak.

Kalimat itu begitu jelas kudengar membuat seluruh ototku terasa kaku. Nafas yang terasa tidak tenang perlahan kutata. Sepintas aku melihat pintu terbuka, meskipun hanya sedikit. Dalam kondisi terdesak ini aku harus pandai-pandai memperhitungkan. Otakku berputar dalam waktu yang singkat ini. Kedua orang itu mendekatiku bersama-sama. Matakku tidak lepas mengamati keduanya yang sudah kerasukan setan itu. Jika salah berhitung aku akan dipermalukan di tempat ini. Dan bagiku lebih baik mati mempertahankan hargadiri, daripada hidup menahan siksa batin”

Upaya pemerkosaan yang dilakukan oleh para penculik terhadap Kinanti membuatnya merasa sangat terancam. Kekerasan ini didasari atas pandangan laki-laki bahwa perempuan adalah objek seksual laki-laki. Sebagai *second sex*, perempuan dianggap tidak memiliki pilihan dan kuasa atas dirinya, dalam hubungan seksual dengan lawan jenis. Tubuh perempuan dianggap sebagai tempat melampiaskan hasrat seksual laki-laki. Seluruh kekerasan seksual yang dialami Kinanti terjadi dalam ranah publik karena dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan secara personal dengan Kinanti. Kekerasan secara seksual oleh laki-laki ini salah satu akibat dari wacana dalam masyarakat Jawa yang merupakan konstruksi sosial tentang kelemahan tubuh perempuan. Sejalan dengan pendapat Sugihastuti dan Saptiawan (2010, hlm. 236), bahwa

perempuan merupakan objek eksploitasi yang menarik, tidak hanya dari sisi seksual, tetapi juga dari sisi stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah.

Kinanti dan Kekerasan terhadap Perempuan Jawa

Kinanti sebagai tokoh perempuan masih dipandang sebagai objek dengan berbagai kelemahannya. Anjani sebagai kakak tiri Kinanti memandang Kinanti sebagai objek untuk melampiaskan kekesalannya kepada Yulia. Tindakan Anjani terhadap Kinanti menjadi gambaran dalam kehidupan masyarakat Jawa yang masih mendikotomikan anak kandung dengan anak tiri. Sebagai gambaran dari masyarakat Jawa, novel ini melegalkan mitos tentang watak dan perilaku ibu tiri yang tidak baik. Konflik antarsaudara tiri dan antara anak tiri dan ibu tiri dalam masyarakat Jawa masih menunjukkan adanya konflik kepentingan dan upaya penguasaan satu sama lain. Dalam novel ini, konflik tersebut diwakili oleh tokoh-tokoh perempuan, yakni Yulia, Anjani, dan Kinanti. Kinanti sebagai korban kekerasan di area domestik ini tidak menunjukkan reaksi yang frontal.

Ketidakterdayaan Kinanti memperlihatkan bahwa terdapat oposisi antara anak kandung dan tiri dalam masyarakat Jawa yang tetap meletakkan anak kandung sebagai pihak paling benar, sedangkan anak tiri distereotipkan sebagai pihak yang salah, sebagaimana posisi ibu tiri. Posisi sebagai anak tiri maupun anak kandung tidak dapat dipilih oleh Kinanti tetapi hak hidup yang diterima Kinanti diyakini tidak sama dengan Anjani dan Hapsari saudara tirinya. Hal ini tentu tidak sejalan dengan feminisme liberal yang memandang setiap orang dilahirkan dengan hak yang sama (Sastriyani dan Sugihastuti, 2007). Artinya, Kinanti juga memiliki hak yang sama dengan Anjani dan Hapsari. Perlakuan Anjani dan Hapsari yang tidak ramah serta

tidak adil terhadap Kinanti memperlihatkan ketidaksamaan hak yang diterima oleh tokoh perempuan, hanya karena status yang tidak dapat dipilihnya. Perempuan Jawa yang diwakili oleh Kinanti tidak memiliki kemampuan untuk menolak justifikasi masyarakat tentang posisinya sebagai anak tiri.

Reaksi Kinanti terhadap persoalan kekerasan yang dialaminya menggambarkan citra perempuan Jawa yang lemah lembut, tetapi teguh pendirian, dan memiliki kekuatan batin. Kinanti tidak bereaksi secara berlebihan ketika dihina dan dilecehkan oleh Anjani dan Bu Aminoto, tetapi memiliki kekuatan ekstra ketika akan dilecehkan secara seksual oleh lawan jenisnya. Upaya penolakan dan perlawanan yang dilakukan Kinanti saat kekerasan seksual terjadi memperlihatkan bahwa perempuan Jawa lebih mementingkan harga dirinya dibandingkan dengan fisiknya. Bagi perempuan, hilangnya harga diri (dalam konteks ini keperawanan) jauh lebih sakit jika dibandingkan dengan sakit fisik.

Pandangan masyarakat Jawa mengenai kondisi biologis perempuan menjadikan Kinanti sebagai korban kekerasan psikologis, fisik, dan seksual. Kelemahan perempuan secara biologis juga dimanfaatkan oleh Bu Aminoto dan para penculik. Meskipun sesama perempuan, Bu Aminoto ternyata juga memandang tokoh perempuan lain (Kinanti) sebagai sosok yang lemah secara biologis. Hal ini merupakan gambaran bahwa dalam masyarakat Jawa pandangan terhadap sesama perempuan masih menunjukkan ketidaksetaraan. Perempuan sendiri dapat melakukan ketidakadilan bahkan kekerasan terhadap perempuan yang lain.

Para penculik yang berjenis kelamin laki-laki melakukan kekerasan secara psikologis, fisik, dan seksual terhadap Kinanti yang merupakan perempuan. Para penculik dapat diasumsikan sebagai wakil dari laki-laki, jadi perlakuan

mereka terhadap Kinanti menunjukkan dominasi terhadap perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan baik secara psikologis, fisik, maupun seksual menjadikan perempuan sebagai objek. Posisi tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam novel, menggambarkan bahwa dalam masyarakat Jawa pandangan patriarkat masih mendominasi. Secara fisik, perempuan merupakan figur yang dianggap lemah dan tidak berdaya, sehingga laki-laki memperlakukan perempuan sebagai objek. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hayati (2012) bahwa "stereotipe terhadap perempuan acap kali menimbulkan ketidakadilan dan merugikan perempuan. Pandangan yang bias gender ini menjadi sumber dari stereotipe dan kekerasan terhadap perempuan" (hlm. 166). Akan tetapi, dalam novel ini Kinanti menunjukkan bahwa perempuan Jawa juga memiliki kekuatan batin di balik kelemahan fisiknya. Kinanti dapat keluar dari drama penculikan tersebut karena memiliki kekuatan batin berupa tekad dan keyakinan.

Ketiga jenis kekerasan yang dialami perempuan dalam novel ini menggambarkan kondisi perempuan di luar novel. Kejadian yang dialami oleh tokoh perempuan tersebut memperlihatkan bahwa masih terjadi ketidakadilan gender dalam masyarakat Jawa. Justifikasi masyarakat Jawa terhadap perempuan juga masih didasari atas pandangan dan pola patriarkat. Pandangan masyarakat tentang kelemahan perempuan dijadikan sebagai senjata oleh sebagian masyarakat untuk memosisikan perempuan sebagai objek.

Dominasi laki-laki dalam masyarakat menambah ketertindasan perempuan dalam masyarakat. Peran perempuan dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan gender menjadi hal penting. Ketidaksadaran perempuan akan kesamaan hak perempuan yang lain akan melegalkan dan memberikan ruang kepada

pihak lain untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Artinya, wahana kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan tidak selamanya bersumber dari lawan jenis (laki-laki), tetapi juga dapat berasal dari kaum perempuan itu sendiri. Penghargaan dan pandangan masyarakat terhadap perempuan tidak hanya bersumber dari oposisi laki-laki dengan perempuan, tetapi juga bersumber dari hubungan antarperempuan. Upaya melawan dominasi maskulin dalam novel dilakukan oleh Pratiwi sebagai perempuan pengarang dengan menjadikan Kinanti sebagai tokoh yang pemberani dan memiliki tekad kuat untuk keluar dari lingkaran kekerasan yang dialaminya. Kinanti berfikir lebih baik mati membela harga diri daripada hidup menanggung siksa batin karena menjadi korban pemerkosaan.

Perempuan pengarang secara umum lebih cenderung mengarahkan konsep feminisme ke arah kesetaraan gender, yang selanjutnya menuntut perubahan persepsi laki-laki terhadap ketimpangan gender dalam masyarakat (Widati, 2009, hlm. 93). Hal itu dilakukan pula oleh Pratiwi. Meskipun mengalami kekerasan psikologis, Kinanti tidak digambarkan sebagai perempuan yang lemah. Sebagai perempuan pengarang, Pratiwi berusaha menolak stereotipe terhadap perempuan dengan menampilkan Kinanti sebagai sosok yang kuat dan tegar menghadapi kekerasan psikologis yang dialaminya. Kinanti berani menjawab ancaman Bu Aminoto dengan tegas saat didesak untuk menunjukkan lokasi persembunyian ibunya. Kinanti tidak menunjukkan rasa takut, ketika menjawab meskipun sebenarnya dia merasa ketakutan. Sikap Kinanti inilah yang menunjukkan bahwa dia adalah perempuan Jawa yang kuat dan berani, bahkan terhadap para penculik yang terlihat *sangar*.

Dominasi maskulin dan persepsi laki-laki terhadap perempuan dimentahkan oleh Pratiwi melalui sikap Kinanti yang berani menepis tangan laki-laki yang akan menyentuh dagunya dan mencoba mendobrak pintu ruang yang digunakan untuk menyanderanya. *“Bukaak! Dibukkkaaaaak! Aku mbengok saktogku. Lawange dibukaaaak! Aku aja mbok kurung, Mbok Dheee!”* (Pratiwi, 2001, hlm. 188). *‘Bukaaa! Dibukkkaaaa! Aku berteriak sekuatku. Bukkaa pintu-nyaaa! Jangan kamu kurung aku, Mbok Dheee!’*

Keberanian Kinanti untuk melawan para penculik tersebut menggambarkan bahwa perempuan tidak lagi hanya menerima dan menyerah terhadap keadaan yang menimpa dirinya. Kinanti mampu menguasai ketakutannya sehingga dapat menggunakan logikanya untuk berfikir jernih dan keluar dari permasalahan yang menimpanya. Sebagai perempuan pengarang, Pratiwi tidak menjadikan kelemahan perempuan menjadi bumerang bagi Kinanti. Justru melalui Kinanti, Pratiwi memanfaatkan pandangan masyarakat terhadap perempuan yang telah terkonstruksi tersebut sebagai alat untuk mengalahkan laki-laki.

“Mung kari sajangkah. Aku nyerot ambegan liwat irung saakehe. Rasa wediku kang muncak, malah nuwuhake kekuatan ing otot-otot awakku. Mula nalika ana ruang ing saseling wong loro iku, sepisan maneh aku nyerot ambegan banjur mencolot ngetog sisaning semangat kang mung kari samenir. Wong loro iku ora ngiro marang nekatku iku se-nggoyoran dakjorogake. Lawang kang menga sithik daktrabas wani. Bablas aku mlayu sipat kuping, embuh menyang ngendi. Aku terus wae mlayu nalika krugu wong njerit lan mbengok ora karuan unine” (Pratiwi, 2001, hlm. 189-190)

Terjemahan:

Hanya tinggal selangkah. Aku menarik nafas sekuat-kuatnya melalui hidung. Rasa takutku yang memuncak justru menumbuhkan kekuatan dalam otot-otot badanku. Maka ketika ada ruang di sela-sela kedua orang itu, sekali lagi aku menarik nafas kemudian melompat bermodalkan sisa semangat yang hanya tinggal sebutir beras. Kedua orang yang tidak mengira kenekatanku itu sempoyongan kudorong. Pintu yang sedikit terbuka kuterabas dengan berani. Aku langsung berlari sekuat tenaga, entah kemana. Aku terus saja berlari ketika mendengar orang menjerit dan berteriak tidak karuan suaranya.

Perempuan Jawa telah menjadi subjek atas diri dan tubuhnya. Perempuan Jawa memiliki kuasa atas keduanya. Tubuh perempuan bukan objek kesenangan laki-laki. Tidak ada orang lain selain diri perempuan sendiri yang berhak menguasai tubuhnya (Werdiningsih, 2016, hlm. 399). Konsep ini yang menjadikan Kinanti memiliki keberanian untuk melarikan diri dari penculikan dan memilih untuk tidak menjadi korban pemerkosaan kedua penculik tersebut. Laki-laki yang diwakili oleh para penculik tidak mengira jika Kinanti yang bagi mereka hanya seorang perempuan dapat meloloskan diri dari usaha pemerkosaan yang mereka lakukan. Di saat terdesak, perempuan justru memiliki kekuatan lebih besar karena berusaha untuk mempertahankan harga dirinya. Pandangan laki-laki yang terlanjur merendahkan kekuatan perempuan, dan hanya melihat secara fisik dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Kinanti. Keberanian dan ketepatan mengambil keputusan yang dilakukan Kinanti pada saat terdesak tersebut menggambarkan ketegaran perempuan yang berhasil mengalahkan nafsu para penculik.

Pada dasarnya, keberanian dan ketegaran perempuan Jawa tidak hanya

muncul setelah modern. Hal ini dibuktikan dengan keberanian tokoh perempuan yang berhasil mengalahkan nafsu seorang raja dalam cerita Tantri Kamandaka (Widati, 2009, hlm. 86), yang merupakan bagian dari sastra Jawa Pertengahan. Artinya, semangat kesetaraan gender telah dimiliki oleh perempuan Jawa jauh sebelum masa modern. Kinanti menjadi gambaran bahwa perempuan Jawa tidak hanya *nrima* atau pasrah pada nasib dan dapat terhindar dari kekerasan terhadap dirinya jika dapat bersikap dengan dasar logika. Perempuan modern yang tampil dengan watak dan sifat *nrima* (pasrah pada nasib) sehingga posisinya tersubordinasi oleh kaum laki-laki (Rahayu, et al., 2003, hlm. 151), tidak lagi terlihat dalam tokoh Kinanti. Hal ini sejalan dengan pendapat Widati (2009) bahwa di sela-sela pandangan hidup masyarakat Jawa yang cenderung dominan ke arah patriarkat itu terselip fakta kultural yang bertolak belakang dengan konsep dominan tersebut (hlm. 85).

SIMPULAN

Kinanti mengalami tiga jenis kekerasan, yakni kekerasan psikologis, fisik, dan seksual. Ketiga jenis kekerasan tersebut terjadi di area domestik dan publik. Kekerasan yang terjadi di area domestik ialah kekerasan psikologis, sedangkan kekerasan di area publik ialah kekerasan psikologis, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan yang dialami Kinanti dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini sebagai gambaran dari kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di luar novel. Perempuan menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan karena pandangan masyarakat yang didasari konsep patriarkat. Memandang kenyataan dalam novel dengan kesadaran bahwa

perempuan adalah makhluk yang lemah bukanlah hal yang bijak. Kuasa perempuan (dicontohkan oleh tokoh Bu Aminoto), dapat digunakan untuk melakukan kekerasan dan menekan lawan jenisnya untuk dapat melakukan kekerasan terhadap kaumnya. Kuasa perempuan (dicontohkan oleh tokoh Kinanti), dapat digunakan untuk membebaskan diri dari kekerasan yang dialami dan menjaga harga diri serta martabatnya sebagai perempuan.

Pandangan masyarakat tentang perempuan tidak hanya didasari oleh oposisinya dengan laki-laki, tetapi juga didasari oleh pandangan perempuan terhadap perempuan yang lain. Kesetaraan gender dan persamaan hak juga sudah seharusnya menjadi bagian dari masyarakat Jawa karena setiap makhluk memiliki hak yang sama sejak dilahirkan. Perempuan memiliki peran penting dalam mengubah pandangan bahwa perempuan adalah objek. Perempuan sebagai subjek menunjukkan bahwa dominasi tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki. Dalam kenyataannya, konsep patriarkat tidak selalu berlaku ketat. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian Kinanti dalam menentukan langkah dan pilihannya sehingga terlepas dari semua persoalan yang dialaminya. Perempuan Jawa yang diwakili oleh Kinanti memperlihatkan bahwa kuasa atas diri dan hidupnya ada pada diri perempuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2004). *Pendekatan teoretis alternatif dalam memahami kekerasan terhadap perempuan (KTP) di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Faruk. (2010). *Pengantar sosiologi sastra, dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hayati, Y. (2012). Representasi ketidakadilan gender dalam Cerita dari Bloora karya Pramudya Ananta Toer: Kajian feminisme. *Atavisme*, 15(2), 163-176. Diperoleh tanggal 6 April 2016 dari <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/176/163>.
- Hasanah. (2013). Analisis struktur objektif novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diperoleh tanggal 6 April 2016 dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/457>.
- Katjasungkana, N. (2001). *Aspek hukum kekerasan terhadap perempuan dalam potret perempuan*. Permatasari, A. (Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwandari, E. K. (2000). Kekerasan terhadap perempuan tinjauan psikologi feministik. Dalam Luhulima, A. S. (Ed.), *Pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahannya*, hlm. 11-50. Jakarta: Penerbit Alumni.
- Pembayun, E. L. (2009). *Perempuan vs perempuan*. Bandung: Nuansa.
- Pratiwi, M.W. (2001). *Kinanti*. Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Quinn, G. (1992). *Novel berbahasa Jawa* (Baribin, R., penerjemah). Semarang: IKIP Semarang Press. (Karya asli pertama terbit tahun 1992)
- Rahayu, P., Riyadi, S., Ismiyati, S. A., Susilantini, E. (2003). *Wanita dalam sastra Jawa modern: 1945-1965*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Setyaningsih. (2013). Simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai bahan ajar membaca teks sastra di SMP. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh tanggal 6 April 2016 dari <http://www.lib.unnes.ac.id/19705/>
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi kritik sastra feminis, perempuan dalam karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Strinati, D. (2010). *Popular culture*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugihastuti. (2005). *Rona bahasa dan sastra Indonesia, tanggapan penutur dan pembacanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Sastriyani, S. H. (2007). *Glosarium seks dan gender*. Yogyakarta: Çarasvati Books.
- Sugihastuti dan Saptiawan, I. H. (2010). *Gender dan inferioritas perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2010). *Kritik sastra feminis, teori dan aplikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sungkowati, Y. (2012). Citra perempuan Jawa dalam cerita pendek majalah berbahasa Jawa. *Atavisme*, 15(1), 103. Diperoleh tanggal 6 April 2016 dari <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/52/46>.
- Suwondo, T. (2006). *Antologi biografi pengarang sastra jawa modern*. Yogyakarta : Adi Wacana.
- Widati, S. (2009). Feminisme dalam sastra Jawa sebuah gambaran dinamika Sosial. *Atavisme*, 12(1), 83-96. Diperoleh tanggal 6 April 2016 dari <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/160/148>.
- Werdiningsih, Y. K. (2016). Kuasa perempuan Jawa di era liberalisasi (Dekonstruksi dalam 3 teks lagu dangdut koplo *ngamen*). Prosiding Seminar Nasional Keindonesiaan 1. *Identitas KeIndonesiaan di Tengah Liberalisasi Ekonomi, Politik, Pendidikan, dan Budaya*, 389-400, Semarang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan (FPIPSKR) Universitas PGRI Semarang.